

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada Siswa Kelas VII MTsS Jabal Nur

Zahwa Amelia¹, Mutia Fonna², dan Erna Isfayani³

¹ Program studi Pendidikan Matematika, Universitas Malikussaleh

² Program studi Pendidikan Matematika, Universitas Malikussaleh

³ Program studi Pendidikan Matematika, Universitas Malikussaleh

correspondance:

² mutia.fonna@unimal.ac.id

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri pada kelas VII di MTsS Jabal Nur. Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen. Adapun populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VII MTsS Jabal Nur yang terdiri dari 6 kelas dan pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* maka didapat kelas VII-5 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa dan kelas VII-6 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Siswa kelas eksperimen diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan kelas kontrol menggunakan model saintifik. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan soal *pretest-posttest* dan dianalisis menggunakan uji-t serta memperoleh hasil 0,001, karena penelitian ini menggunakan uji pihak kanan maka skor tersebut dibagi dua dengan hasil bagi adalah 0,0005. Sesuai kriteria pengujiannya, yaitu jika nilai pada kolom sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan penelitian yaitu adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis Matematis, Model Pembelajaran Inkuiri.

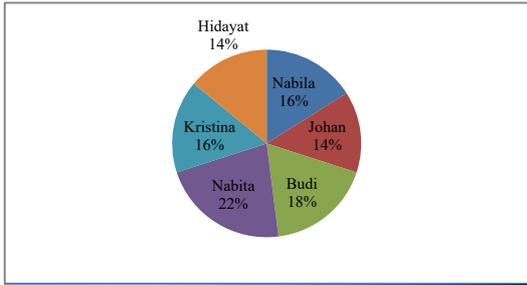
PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan kompetensi masa depan yang diperlukan setiap peserta didik adalah berpikir kritis. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa jelas merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan. Menurut Indriyanti (2018:3), kemampuan berpikir kritis juga merupakan kemampuan memberikan jawaban yang benar dengan alasan yang tepat. Lebih lanjut Evlin (2017:39), mengemukakan berpikir kritis adalah proses berpikir secara aktif dan masuk akal mengenai suatu masalah untuk memperoleh cara penyelesaian yang logis sehingga dapat melakukan tindakan pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan ilmu pengetahuan agar dapat memberikan argumen atau alasan yang masuk akal dan bermakna.

Kemampuan berpikir kritis matematis sangat diperlukan ketika siswa ingin menyampaikan ide-ide atau pemikirannya atau mengekspresikan konsep-konsep yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis matematis tersebut seharusnya seorang guru dapat membangun kemampuan berpikir kritis matematis siswanya. Pada kenyataannya, setelah pembelajaran dilaksanakan ternyata kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih rendah dan tidak sesuai dengan kemampuan yang diharapkan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil PISA Indonesia pada tahun 2018 yang dikemukakan oleh Schleicher (dalam Hewi dan Saleh, 2020:34) untuk kategori kemampuan membaca Indonesia memperoleh skor rata-rata yaitu 371 berada di peringkat ke 74 jauh di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 68, Malaysia berada di peringkat ke 58 sementara Singapura berada di peringkat ke 2. Kemampuan matematika Indonesia memiliki skor rata-rata 379 berada di peringkat ke 73 berada di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 58 dan Malaysia berada di peringkat ke 48, sementara Singapura berada di peringkat ke 2. Sedangkan untuk hasil PISA pada kemampuan sains Indonesia memiliki skor rata-rata 396 berada di peringkat ke 71 di bawah peringkat Thailand yang berada di peringkat ke 54 dan Malaysia berada di peringkat ke 49, sementara Singapura berada di peringkat ke 2.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Matematika pada tanggal 07 Desember 2019 di MTsS Jabal Nur, didapatkan kemampuan soal tingkat tinggi siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat pada saat siswa menyelesaikan soal seperti dibawah ini:

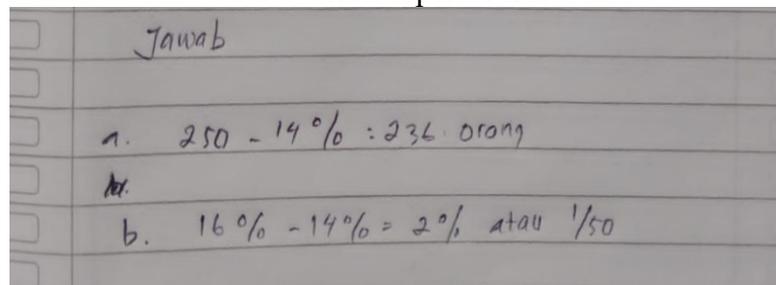


Nama	Persentase
Hidayat	14%
Nabila	16%
Johan	14%
Budi	18%
Nabita	22%
Kristina	16%

Perhatikan gambar diagram lingkaran disamping!

- Jika semua pemilih ada 250 siswa banyak siswa yang memilih Hidayat adalah...
- Selisih siswa yang memilih Hidayat dan Kristina adalah...

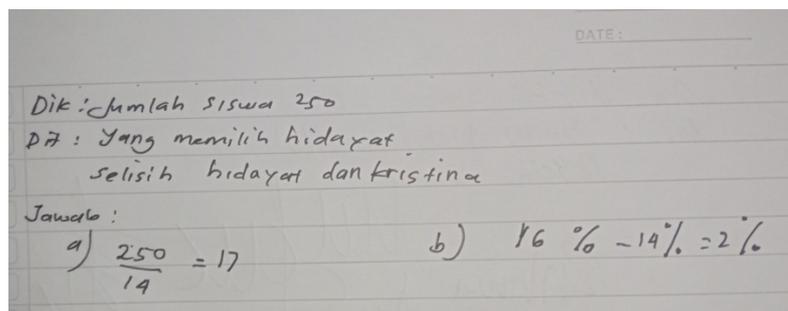
Jawaban siswa dari soal tersebut bervariasi seperti berikut ini :



Gambar 1. Hasil jawaban siswa 1

Pada gambar 1 di atas terlihat bahwa siswa tidak mampu menyelesaikan masalah dengan benar, dimana siswa tidak mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari masalah tersebut. Siswa kurang mampu memahami soal dan cenderung menggunakan rumus yang salah dan siswa tidak mampu memberikan jawaban yang benar

dengan alasan dan pernyataan yang tepat. Dikarenakan siswa tidak mampu mengidentifikasi masalah, membuat alasan dan membuat kesimpulan suatu pernyataan.



Gambar 2. Hasil jawaban siswa 2

Adapun pada gambar 1.2 siswa mampu menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal meskipun belum lengkap. Akan tetapi pada saat menjawab soal siswa juga belum mampu memberikan jawaban yang benar dengan alasan dan pernyataan yang tepat. Berdasarkan jawaban siswa pada gambar 1.1 dan gambar 1.2 dapat dilihat siswa kurang mampu menjawab soal tingkat tinggi sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang.

Hasil tersebut menunjukkan siswa kurang mampu menjawab soal dikarenakan model yang digunakan guru di MTsS Jabar Nur menggunakan model ceramah. Sehingga respon siswa cenderung kurang aktif dimana ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya siswa tidak bertanya, siswa kebingungan dalam menjawab soal yang diberikan dikarenakan masing-masing ada siswa yang kurang memahami materi sehingga harus menjelaskan berulang-ulang oleh guru. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya di MTsS Jabal Nur, akan tetapi juga terdapat di sekolah lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Anjarwati (2016:2) di SMP Muhammadiyah 1 Minggir, dimana saat siswa diberikan soal, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa hanya menjawab pertanyaan dari guru tanpa menggunakan langkah-langkah sehingga siswa belum bisa mengeluarkan ide-ide atau gagasan matematik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik. Siswa cenderung menyukai rumus-rumus cepat dan praktis daripada berpikir bagaimana rumus-rumus tersebut didapatkan.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2013) dimana bahwasannya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil berpikir kritis kelas eksperimen dengan hasil: *mean* 80 dibandingkan dengan kelas kontrol yang hasilnya: *mean* 68. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol bahwa kelas eksperimen mampu mendapatkan hasil berpikir kritis yang lebih baik dengan adanya pelaksanaan pembelajaran inkuiri dibandingkan dengan kelas kontrol tanpa adanya pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang bisa membuat kondisi belajar menarik dengan cara guru menciptakan kondisi belajar yang memberikan kesempatan siswa untuk berperan lebih aktif sehingga dapat membangun pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman sendiri. Penggunaan model pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran agar dapat mengurangi masalah-masalah yang terdapat dalam pembelajaran matematika terutama dalam berpikir kritis. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, dimana pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang mengembangkan aktivitas belajar siswa secara optimal yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Utama dkk. (2014:12) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung, dimana keterampilan berpikir kritis siswa yang mendapatkan model pembelajaran inkuiri lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang mendapatkan model pembelajaran langsung. Berdasarkan pernyataan diatas kajian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VII MTsS Jabal Nur.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik?”

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik.

Lebih lanjut manfaat kajian ini yaitu memudahkan siswa dalam belajar matematika sehingga mencapai nilai KKM secara baik dan maksimal, khususnya dalam pembelajaran penyajian data bagi siswa. Adapun manfaat bagi guru yaitu memperoleh tindakan alternatif pendekatan pembelajaran matematika, sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode Inkuiri.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan menggunakan desain. Pemberian *pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis matematis siswa, sedangkan pemberian *posttest* dilakukan untuk memperoleh data penelitian berupa kemampuan akhir berpikir kritis matematis siswa. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen adalah model pembelajaran inkuiri. Garis besar pelaksanaan penelitian digambarkan dalam tabel berikut

Tabel 1. Garis besar pelaksanaan penelitian

Group	Pretest	Perlakuan	Posstest
Eksperimen	O ₁	X	O ₃
Kontrol	O ₂	-	O ₄

(Sumber: Dimodifikasi dari Sugiyono, 2017)

Keterangan:

- O₁ = *Pretest* kelas eksperimen.
- X = Perlakuan pada kelas eksperimen.
- O₂ = *Pretest* pada kelas kontrol.
- O₃ = *Posttest* pada kelas eksperimen.
- O₄ = *Posttest* pada kelas kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsS Jabal Nur. Jl Mesjid BTN Arun, Dewantara, Uteun Geulumpang, Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTsS Jabal Nur. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:85) *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara memilih dua kelas dari enam kelas yang tersedia, dengan mempertimbangkan saran dari guru matematika di sekolah tersebut maka terpilihlah sampel dalam penelitian ini, yaitu seluruh siswa kelas VII-5 dan kelas VII-6.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah 1) Kemampuan mengidentifikasi permasalahan (*focus*), 2) Kemampuan membuat alasan suatu pernyataan (*reason*), dan 3) Kemampuan membuat kesimpulan suatu pernyataan (*overview*). Untuk memudahkan dalam pemberian skor kemampuan berpikir kritis matematis siswa, peneliti menggunakan tabel penskoran sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator kemampuan berpikir kritis matematis siswa

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Respon siswa terhadap soal	Skor
Kemampuan mengidentifikasi permasalahan (<i>focus</i>).	Tidak menuliskan yang diketahui dan ditanyakan	0
	Menuliskan yang diketahui saja dan ditanyakan saja dari soal dengan tidak tepat	1
	Menuliskan yang diketahui saja dan yang ditanyakan saja dari soal dengan tepat	2
	Menuliskan yang diketahui dan ditanyakan dari soal dengan tepat dan kurang lengkap	3
	Menuliskan yang diketahui dan ditanyakan dari soal dengan tepat dan lengkap	4
Kemampuan membuat alasan suatu pernyataan (<i>reason</i>).	Tidak menuliskan jawaban dan alasan	0
	Menuliskan jawaban tanpa memberikan alasan dengan dengan	1
	Menuliskan jawaban saja atau memberikan atau memberikan alasan saja dengan tepat	2
	Menuliskan jawaban dengan memberikan alasan yang tepat dan kurang lengkap	3
	Menuliskan jawaban dengan memberikan alasan yang tepat dan lengkap	4
Kemampuan membuat kesimpulan suatu pernyataan (<i>overview</i>).	Tidak menuliskan pernyataan dan penjelasan	0
	Menuliskan pernyataan yang benar tanpa memberikan penjelasan yang tepat	1
	Menuliskan pernyataan yang benar saja atau memberikan penjelasan saja dengan tepat	2
	Menuliskan pernyataan yang benar dengan memberikan penjelasan dengan tepat dan kurang lengkap	3
	Menuliskan pernyataan yang benar dengan memberikan penjelasan dengan tepat dan lengkap	4

(Modifikasi Dari Ayuningtias, 2015:4)

Setelah rubrik pedoman penskoran tes, selanjutnya lembar angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016:142). Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung Sugiyono (2016: 144). Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, dimana peneliti dalam pengamatan ikut melakukan kegiatan yang dilakukan narasumber dalam aktivitas siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas VII MTsS Jabal Nur Aceh Utara pada tanggal 15 Maret sampai dengan 07 April 2021. Penelitian melibatkan 2 kelas yaitu kelas VII-5 terdiri dari 28 siswa sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan melalui model pembelajaran Inkuiri dan kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan saintifik di kelas VII-6 yang terdiri dari 30 siswa. Instrumen tes berupa *pre-test* dan *post-test* yang diberikan pada siswa kelas kontrol dan eksperimen. Adapun tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap persiapan awal meliputi

tahap pengantaran surat penelitian ke pihak sekolah, dilanjutkan dengan uji validitas soal. Dilanjutkan dengan tahap penelitian, meliputi tes kemampuan awal (*pre-test*), proses pembelajaran, dan tes kemampuan akhir (*post-test*). Adapun aplikasi SPSS 22 adalah untuk menghitung N-Gain, uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji *t-test*.

Selanjutnya dilakukan analisis statistik inferensial terhadap pencapaian hasil tersebut dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Pengolahan data hasil penelitian ini menggunakan *software SPSS 22*. Hal yang utama yaitu hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa memberikan informasi tentang kemampuan siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Informasi tersebut berupa data hasil *pre-test*, *post-test* dan N_Gain.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

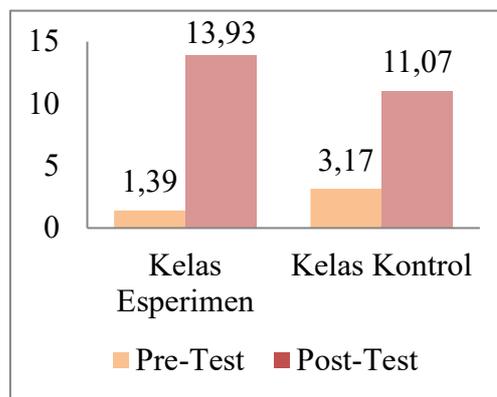
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas VII MTsS Jabal Nur Aceh Utara. Pengolahan data hasil penelitian ini menggunakan *software SPSS 22*. Hal yang utama yaitu hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa memberikan informasi tentang kemampuan siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Informasi tersebut berupa data hasil *pre-test*, *post-test* dan N_Gain. Adapun penyajian data hasil *pre-test*, *post-test* serta N-Gain disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Nilai	Eksperimen					Kontrol				
	N	X_{\min}	X_{\max}	\bar{X}	ξ	X_{\min}	X_{\max}	\bar{X}	S	
Pre-Test	28	0	7	1.39	1.55	30	0	7	3.17	2.00
Post-Test	28	6	0	13.93	3.39	30	6	6	1.7	2.77
N-Gain	28	0.30	1.00	0.67	0.18	30	0.14	0.76	0.46	0.17

Skor Maksimal = 20

Rerata *post-test* kedua kelas terdapat perbedaan yang signifikan, untuk skor rerata *pre-test* dan *post-test* lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



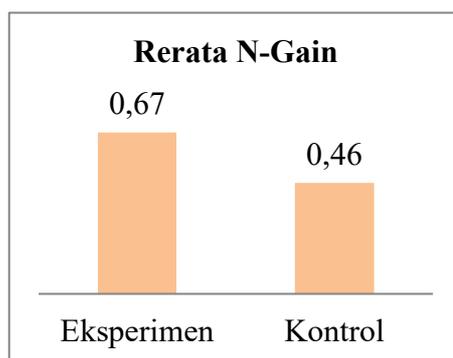
Gambar 3. Rerata Nilai Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Berpikir Kritis

Data hasil pengujian N-Gain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Data Rerata N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kelas	Data Skor N-Gain				Kriteria
	X_{\min}	X_{Maks}	\bar{X}	S	
Kelas Eksperimen	0.30	1.00	0.67	0.18	Sedang
Kelas Kontrol	0.14	0.76	0.46	0.17	Sedang

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat kita lihat bahwa skor N-Gain Minimum kelas eksperimen 0.30, skor minimum kelas kontrol 0.14, sedangkan nilai maksimum kelas eksperimen 1.00 dan kelas kontrol 0.76. Simpangan baku skor N-Gain kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas eksperimen dengan skor 0.18 lebih tinggi daripada kelas kontrol dengan skor 0,17 Untuk skor rerata N-Gain lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Rerata skor N-Gain

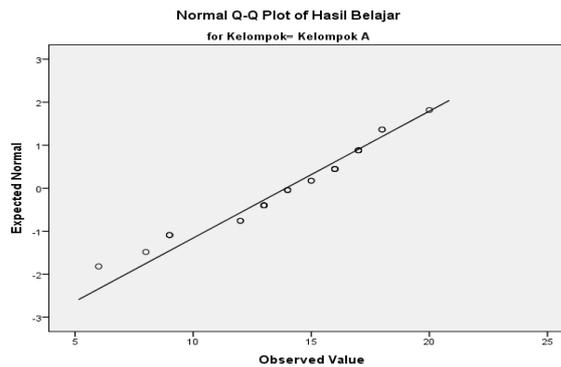
Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan program SPSS 22. Adapun data hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

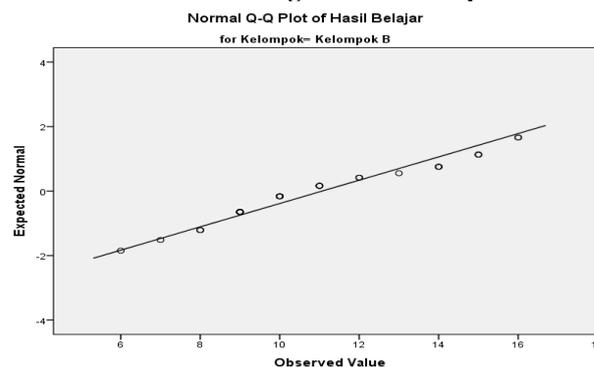
		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Hasil Belajar	Kelompok	Statistic	f	ig.	Statistic	Df	Sig.
	Kelompok A	.142	28	156	.951	28	.215
	Kelompok B	.150	30	083	.939	30	.086

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada data hasil belajar kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada kelompok A yaitu kelas Eksperimen adalah 0.215 dan pada kelompok B yaitu kelas kontrol adalah 0.86. Sesuai dengan kriteria hipotesis uji normalitas yaitu menerima H_0 jika $\text{Sig.} \geq \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$. Sehingga data hasil kemampuan berpikir kritis matematis siswa dapat disimpulkan berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kontrol jika disajikan dalam bentuk plot atau grafik sebagai berikut:



Gambar 5. Plot atau grafik kelas eksperimen



Gambar 6. Plot atau grafik normalitas kelas kontrol

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena titik-titik pada grafik sangat mendekati garis atau menempel di grafik, titik-titik tersebut adalah data yang telah di uji normalitas. Uji homogenitas diambil dari nilai *post test* di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 22. Data yang bersifat homogen apabila Sig. $\geq 0,05$, sedangkan data yang bersifat tidak homogen jika Sig. $< 0,05$. Uji homogenitas disini dilakukan dengan menggunakan uji *levene statistic*. Berikut hasil homogenitas kemampuan berpikir kritis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

	<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
<i>Based on mean</i>	0.619	1	56	0,435

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa nilai signifikansi homogenitas kemampuan berpikir kritis matematis siswa yaitu sebesar 0.435. Sesuai dengan kriteria hipotesis uji homogenitas yaitu terima H_0 jika Sig. $\geq \alpha$ dengan $\alpha = 0.05$, maka hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis dinyatakan homogen. Setelah uji normalitas dan uji homogenitas maka dilanjutkan dengan uji hipotesis atau uji-t.

Nilai signifikansi *statistic* yang diperoleh adalah 0.001, maka nilai sig. $< 0,05$. Sesuai kriteria uji hipotesis jika nilai sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan jika nilai signifiksn $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka, dapat disimpulkan uji hipotesis pada penelitian ini adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$ Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri tidak lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran saintifik pada materi penyajian data di kelas VII MTsS Jabar Nur

$H_1: \mu_1 > \mu_2$ Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran saintifik pada materi penyajian data di kelas VII MTsS Jabar Nur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis uji Hipotesis (*t-test*), untuk data kemampuan berpikir kritis matematis siswa diperoleh nilai sig. 0.001, karena penelitian ini menggunakan uji pihak kanan maka skor tersebut dibagi dua dengan hasil bagi adalah 0,0005. Sesuai kriteria pengujiannya adalah jika nilai pada kolom sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Didapat kesimpulan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik.

PENGHARGAAN

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah MTsS Jabal Nur yang sudi kiranya memberikan izin untuk melakukan penelitian disekolah tersebut. Terimakasih kepada FKIP Unimal yang telah memberikan peluang untuk menyelesaikan studi jenjang STerima kasih juga kepada pembimbing dimana sudi kiranya membantu dan membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Dan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang telah mendukung saya.

REFERENSI

- Alifah, Y. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Pictorial Riddle terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa". *Skripsi*
- Anjarwati, T. 2016. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII B SMP Muhammadiyah 1 Minggir Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing". *Skripsi*.
- Evlin, F.2017. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Hama dan Penyakit Pada Tumbuhan". *Skripsi*.
- Indriyanti, D. 2018. Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Self Confidence Siswa. Bandar Lampung.
- Jumanti, L.P. (2017). " Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Makassar. Makassar.
- La Hewi dan Saleh, M. 2020. "Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment: Upaya perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwati. 4(1): 30-41
- Putri, D.N. (2017). "Upaya Meningkatkan Matapelajaran Matematika dikelas VIII SMP Negeri 6 Banda Aceh). *Skripsi*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung:
- Sutama, Dkk. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kinerja Ilmiah pada Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negerri 2 Amlapura". *Jurnal*. (Internet) Program Pasca Sarja Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA. 46: 1-6